

Nama: Sindi Aulia

Npm: 2513053171

Kelas: 1G

Kombinasi Maut Hoaks & Media Sosial Perluas Dampak Negatif

Jakarta, CNN Indonesia -- [Masyarakat Anti Fitnah Indonesia](#) (Mafindo) mengatakan latar belakang seseorang tidak menjamin seseorang kebal terhadap [hoaks](#). Pengamat Media Sosial, Nukman Luthfie, seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi bahkan bisa juga menyebarkan berita hoaks.

Bahkan sering kali, orang terpelajar itu tidak bisa membedakan antara berita hoaks dengan yang valid. Orang yang sudah termakan berita hoaks yang dikemas dan disebar secara masif justru lebih dipercaya dibandingkan berita yang valid.

"Mereka menyebarkan apa pun yang mereka suka. Suka dulu, tidak perlu betul. Bahkan di Pilpres ini kedua pendukung tidak merasa menyebarkan hoaks. Kalau dikasih tahu ini hoaks, mereka tidak percaya." kata Nukman

Kombinasi maut muncul ketika berita hoaks bertemu dengan media sosial, Presidium Mafindo Anita Wahid mengatakan sifat media sosial yang bisa memviralkan konten justru bisa memperbesar dampak berita hoaks.

"Berita bohong ketika bertemu dengan digital ya jadi 'amprokan' dan meledak. Dulu berita hoaks mulut ke mulut atau lewat media cetak dan radio. Sekarang jadi viral di media sosial," tutur Anita.

Senada dengan Nukman, Anita juga mengakui tidak mudah memberi tahu seseorang terkait berita hoaks apabila orang tersebut menyukai kontennya.

"Apapun yang dia terima informasi selama masih pas dengan apa yang dia percaya, dia percaya walaupun beritanya berita palsu. Sementara itu berita yang enggak cocok dengan apa yang dia percayai, walaupun itu berita dengan fakta valid tidak akan ia terima," tutur Anita.

Dampak hoaks ini menurut Anita tidak berhenti ketika isu hoaks itu telah usai. Oleh karena itu ia berpendapat hoaks semakin sulit dibedakan karena telah menyusup kehidupan seseorang.

Pada 2018 hingga bulan September, Mafindo mencatat ada 844 berita hoaks yang tersebar. Berita hoaks ini didominasi oleh hoaks berkonten politik.

Oleh karena itu, Anita menegaskan elit politik harus sadar bahwa kemenangan yang diraih dengan menghalalkan penyebaran berita hoaks adalah kekalahan bangsa. Pasalnya ini bertentangan dengan nilai dasar bangsa.

"Mereka harus lebih bertanggung jawab ketika melakukan kontestasi politik dengan memberikan keteladanan dalam menggunakan media sosial secara bijak," kata Anita. (jnp/age)

Analisis soal

- A. Bagaimanakah tanggapanmu mengenai berita tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi dampak negatif penyebaran hoaxes?
- B. Bagaimanakah pengaruh pengembangan iptek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi apa yang anda sampaikan bagi pengembangan iptek yang lebih baik?
- C. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain yang lebih maju ipteknya, bagaimakah solusi menurut program studi/jurusan yang anda ambil saat ini atas permasalahan tersebut?

Jawab

- A. Menurut saya, berita tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hoaks memang menjadi masalah serius di era digital saat ini. Saya setuju dengan pendapat dalam artikel bahwa hoaks bisa menipu siapa saja, bahkan orang yang berpendidikan sekalipun. Hal ini terjadi karena banyak orang yang lebih percaya informasi yang mereka sukai, bukan pada fakta yang sebenarnya. Media sosial juga membuat hoaks menyebar dengan sangat cepat sehingga mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena hoaks tidak hanya menyesatkan, tetapi juga dapat memecah belah masyarakat, terutama ketika dikaitkan dengan isu politik.
Untuk mengatasi dampak negatif penyebaran hoaks, yang dapat saya lakukan adalah:
 - 1. Memeriksa fakta sebelum membagikan informasi yaitu dengan mengecek sumber resmi.

2. Tidak menyebarkan konten yang hanya sesuai dengan perasaan atau preferensi pribadi, tetapi memprioritaskan kebenaran.
 3. Mengikuti literasi digital dan mengajak orang sekitar untuk kritis pada informasi.
 4. Melaporkan konten hoaks di platform media sosial agar tidak semakin menyebar.
- B. Pengembangan iptek yang tidak selaras dengan nilai pancasila membuat media sosial dipenuhi dengan hoaks, ujaran kebencian, dan perpecahan. Banyak orang menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan kejujuran, rasa kemanusiaan, atau persatuan, sehingga informasi palsu mudah dipercaya dan cepat menyebar. Media sosial juga memicu gaya hidup konsumtif dan perilaku pamer yang bertentangan dengan nilai kesederhanaan.
- Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan:
1. Menanamkan etika digital yang berlandaskan pancasila yaitu jujur, bertanggung jawab, dan menjaga persatuan.
 2. Mengembangkan teknologi yang mampu mendeteksi dan memblokir hoaks secara otomatis.
 3. Menanamkan pendidikan literasi digital berbasis pancasila mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
 4. Pemerintah dan penyedia platform perlu menerapkan regulasi tegas untuk membatasi penyebaran konten negatif.
- C. Sikap konsumerisme menyebabkan Indonesia lebih banyak menjadi pengguna teknologi asing dibanding pencipta. Akibatnya, Indonesia bergantung pada produk luar negeri dan kurang berdaya dalam persaingan teknologiglobal.

Menurut saya solusi yang bisa digunakan yaitu dengan:

1. Membentuk kurikulum pendidikan yang mendorong kreativitas dan inovasi teknologi sejak dini.
2. Mendidik siswa agar tidak sekedar menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu berpikir kritis, dan produktif.
3. Mengajarkan perilaku anti-konsumerisme, dengan menggunakan teknologi secara bijak, tidak membeli hanya karena sedang tren, tetapi karena kebutuhan.